

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah Organisasi Internasional bernama *World Economic Forum* (WEF) mengeluarkan indikator-indikator evaluasi kinerja sektor pariwisata di berbagai negara yang disebut dengan *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTIC). Indeks TTIC mengukur kebijakan yang diterapkan suatu negara dalam menunjang pembangunan serta keberlanjutan *Travel & Tourism* (T&T), yang akan memberikan daya tarik dan daya saing pariwisata diantara negara-negara di dunia. Bersumber pada indeks TTIC, Indonesia menempati peringkat ke-42 dunia pada tahun 2017 serta tahun 2019 Indonesia mengincar posisi 30 besar serta peringkat ke-2 ASEAN setelah Vietnam¹.

WEF bersumber pada hasil indeks TTIC mencatat Indonesia mempunyai kelemahan dalam (i) kebijakan serta regulasi, (ii) pariwisata berkelanjutan, (iii) keselamatan serta keamanan, (iv) kesehatan, serta (v) teknologi data serta komunikasi. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya ialah upaya untuk meningkatkan serta menggunakan objek serta daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi serta seni budaya dan aset sejarah purbakala.

¹ World economic forum. Switzerland
(<http://www3.weforum.org/docs/GCR20172018/05FullReport/TheGlobalCompetitivenessReport2017%E2%80%932018.pdf>) diakses pada 17 Januari 2020

Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, pertumbuhan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana dikembangkannya pariwisata tersebut. Tetapi, disisi lain pariwisata merupakan ancaman untuk kelestarian sumber daya alam, lingkungan, ataupun sosial dan budaya². Menyadari kenyataan itu, *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pun sempat skeptis dengan masa depan pariwisata, sehingga perlu dicarikan jalan keluar yang mendasar untuk menyelamatkan kegiatan pariwisata di satu sisi dan kehidupan masa depan umat manusia di sisi lain³.

Menurut Nurhasanah dkk, pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang memberikan dampak positif dan manfaat terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal, serta berdampak positif pada lingkungan sosial maupun kebudayaan di wilayah wisata⁴. Produk pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat dijalankan secara harmonis dengan lingkungan lokal, publik dan budaya. Lebih lanjut Sharpley menerangkan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan pemakaian sumber daya manusia untuk jangka waktu yang panjang⁵. Prinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Sharpley mengacu pada prinsip dasar pembangunan berkelanjutan.

² Ruki, M. (2013). Pariwisata Alternatif Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan dan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 3(3). Hlm. 278

³ Ibid., hlm. 279

⁴ Nurhasanah,dkk. 2017. Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka* 19(.2).

⁵ Sharpley, R. (2000). Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1-19.

Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara tujuan bisnis dan pariwisata. Sebagai anggota UNWTO, Indonesia memiliki jaringan pariwisata ramah lingkungan yang dihormati dan bisa dimanfaatkan untuk pendidikan, pelatihan, serta program kenaikan pemahaman untuk memperbaiki standar serta mutu dari aktivitas pariwisata⁶. Pada tahun 2006, UNWTO bersama dengan Pemerintah Jerman membentuk sebuah Unit Konsultasi tentang Keanekaragaman Hayati serta pariwisata bagi negara yang terkena bencana tsunami. Indonesia mendapat bantuan untuk melaksanakan program: Pengembangan Pariwisata yang Mendukung Konservasi Keanekaragaman Hayati.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan serta Binatang pada Daerah Konservasi yang memiliki fungsi utama sebagai pengembangbiakan serta penyelamatan tumbuhan dan binatang dengan senantiasa mempertahankan kemurnian jenisnya. Disamping memiliki fungsi utama, daerah konservasi memiliki peran sebagai tempat pendidikan, peragaan serta riset dan pengembangan ilmu pengetahuan serta tempat wisata (*ecotourism*)⁷. Daerah Konservasi bisa berupa Kebun Binatang, Museum Zoologi, Taman Satwa, Pusat Latihan Binatang Khusus, Kebun Botani, Herbarium dan Taman Tumbuhan Khusus. Ekowisata (Wisata yang berada di kawasan-kawasan yang dilindungi) sifatnya dikondisikan untuk menunjang aktivitas konservasi, serta definisinya selalu memfokuskan pada :

⁶ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, op.cit., hlm. 4

⁷ Aziz, A. (2008). Peran Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Pekalongan. Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

1. Wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan
3. Berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.
4. Mendorong konservasi, pembangunan berkelanjutan dan sebagainya

Wearing dan Neil (1999) menyatakan bahwa ide-ide pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup seringkali pariwisata berkelanjutan dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*Low Impact Tourism*)⁸.

Fenomena Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan terutama di daerah konservasi menarik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat dari kajian yang dilakukan Halumiah,dkk yang mengkaji persepsi masyarakat lokal terhadap dampak industri pariwisata Taman Safari Indonesia Cisarua-Bogor berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan. Hasil kajiannya menyatakan bahwa, industri wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Cibeureum di bidang sosial dan ekonomi tetapi dipandang tidak berdampak positif terhadap lingkungan masyarakat setempat. Masyarakat memiliki pandangan bahwa udara di sekitar kawasan TSI Cisarua saat ini menjadi panas akibat banyaknya pengunjung kawasan wisata TSI Cisarua-Bogor yang menggunakan berbagai macam kendaraan baik roda dua, roda empat dan bus

⁸ Djoko Koestanto, 2013. Pengelolaan Usaha Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Dan Kelestarian Lingkungan. *Staf Pengajar Program Diploma Kepariwisata Universitas Stikubank Semarang*,

pariwisata, selain itu kendaraan-kendaraan tersebut juga menyebabkan kebisingan di sekitar kawasan wisata⁹.

Selanjutnya Puspitasari,dkk juga mengkaji nilai kontribusi kebun binatang terhadap konservasi satwa, sosial ekonomi dan lingkungan fisik di Kebun Binatang Bandung. Hasil kajiannya menyatakan bahwa kontribusi kebun binatang masih rendah di segala aspek terutama pada kesejahteraan satwa, dimana KBB masih minim dalam pengelolaan satwa terhadap upaya konservasi *in-situ* melalui pelepasliaran satwa ke habitat alaminya. Selain itu Pemerataan peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja terhadap masyarakat sekitar KBB menjadi hal yang perlu ditingkatkan dalam aspek sosial ekonomi.

Irsyad dkk juga melakukan kajian mengenai implementasi strategi pengembangan wisata Kebun Binatang Surabaya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, KBS memiliki dukungan finansial, sarana prasarana dan kelembagaan dalam pelaksanaan program dan kegiatan. KBS berhasil memperhatikan etika dan kesejahteraan satwa melalui program pengembangan produk wisata dengan melibatkan masyarakat yang sudah diberdayakan.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman hayati serta memiliki banyak kawasan konservasi. Salah satunya adalah Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) di Kota Bukittinggi. Dimana TMSBK merupakan salah satu lembaga konservasi tertua di Indonesia yang termasuk dalam

⁹ Halumiah,dkk. 2014. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Industri Pariwisata Taman Safari Indonesia Ditinjau Dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan, *Jurnal Pengelolaan SumberDaya Alam dan Lingkungan* 4(2).

Lembaga Pemerintah yang bergerak di bidang konservasi¹⁰. Yang telah mendapatkan izin pengelolaan Taman Margasatwa berdasarkan Surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.233/Menhut-II/2007 tanggal 2 Juli 2007 tentang pemberian izin sebagai Lembaga Konservasi dalam bentuk Taman Margasatwa kepada Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi Bidang Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi¹¹. Selain sebagai Lembaga Konservasi yang melakukan usaha perawatan dan penangkaran berbagai jenis satwa dalam rangka membentuk dan mengembangkan habitat baru, TMSBK juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai tempat wisata yang sehat dengan menerapkan prinsip keberlanjutan.

Untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi melakukan berbagai upaya pengembangan objek wisata dengan meningkatkan kualitas pariwisata melalui pendekatan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana langkah ini sudah menjadi agenda di dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kota Bukittinggi yang memiliki Visi, *“Terwujudnya Kota Bukittinggi sebagai Destinasi Pariwisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan”*.

¹⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi SDA dan Ekosistem (2018) , Statistik Dirjen Konservasi SDA dan Ekosistem tahun 2017. Jakarta

¹¹ Ibid

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera Barat permasalahan dalam mengembangkan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Bukittinggi adalah karena Kota Bukittinggi belum mempunyai Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Kepariwisata (RIPPDA) Pada sisi aplikatif, RIPPDA berfungsi sebagai pedoman bagi pengelolaan dan penataan Kepariwisata di Daerah. Keberadaan dan pentingnya RIPPDA sejatinya secara konstitusional telah diatur didalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Hal ini berarti dalam aspek regulasi, pengelolaan pariwisata di Kota Bukittinggi masih lemah karena belum terintegrasi dengan baik dengan tingkat Provinsi dan Nasional¹²..

Walaupun demikian, sektor pariwisata merupakan sektor unggulan Kota Bukittinggi untuk memenuhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dari segi objek wisata yang ada, Kota Bukittinggi juga banyak memiliki objek wisata yang potensial meliputi wisata alam, wisata sejarah dan budaya serta wisata belanja dan konferensi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi tentang banyaknya objek wisata berdasarkan pembagian tersebut yaitu: paling banyak adalah wisata alam sebanyak 3 objek, wisata budaya dan sejarah sebanyak 30 objek, dan wisata buatan manusia (*man made*) sebanyak 9 objek.

Dari berbagai obyek wisata potensial yang ada, yang menjadi unggulan untuk memenuhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) dan Taman Panorama Lobang Jepang. Perkembangan jumlah

¹² Rencana Strategis Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2016-2021

kunjungan wisatawan pada objek wisata berbayar pada tahun 2016-2018 seperti pada

Tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan yang Masuk ke Objek Wisata Berbayar Tahun 2016-2018

Objek Wisata	Jumlah Kunjungan (Orang)			
	2016	2017	2018	2019
TMSBK	703.718	777.403	808.839	926.706
Taman Panorama Lobang Jepang	333.474	293.742	345.905	370.361
Jumlah	1.037.192	1.071.145	1.164.294	1.297.067

Sumber: LKIP Disparpora Kota Bukittinggi Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke objek wisata berbayar cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2016-2019 . Dimana salah satunya adalah Kawasan Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) yang merupakan salah satu kebun binatang tertua di Indonesia.

Pada awal pembangunannya, TMSBK ini hanya berupa taman yang belum mempunyai koleksi binatang, kemudian beberapa koleksi binatang mulai dimasukkan ke dalam taman ini dan barulah pada tahun 1929 tepatnya tanggal 3 Juli taman ini dijadikan kebun binatang dengan nama *Fort De Kocksche Dieren Park*. Pada tahun 1935 di area kebun binatang ini dibangun Rumah Adat Baanjuang. Kemudian terjadi perubahan nama dari *Fort De Kocksche Dieren Park* menjadi *Taman Puti Bungsu*. Dan pada tahun 1955 melalui Perda No.2 Tahun 1955 terjadi perubahan nama dari Taman Puti Bungsu menjadi Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan¹³.

¹³ Hangga Prayudi, Kebun Binatang Bukittinggi, Taman Margasatwa Tertua Peninggalan Belanda Di Indonesia (<https://travelingyuk.com/kebun-binatang-bukittinggi/114592/>) diakses pada 17 Januari 2020

Salah satu tantangan dalam pengelolaan TMSBK adalah bagaimana menerapkan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan melihat keberlanjutan sebagai kesatuan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada satu sisi destinasi ini memberi pengaruh yang besar terhadap aspek ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah PAD Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2017-2019

Sumber Pendapatan		Jumlah Pendapatan (Rupiah)		
		2017	2018	2019
Retribusi Objek Wisata	TMSBK	7.996.909.000,-	12.120.077.000,-	11.970.571.000,-
	Taman Panorama Lobang Jepang	4.588.000.000,-	4.279.825.000,-	4.807.770.000,-
Pajak Hotel		15.677.584.723,-	13.819.121.537,-	14.451.392.563,-
Pajak Restoran		4.883.019.955,-	6.040.839.165,-	6.883.406.364,-
Jumlah		25.487.404.678,-	33.661.735.702,-	46.878.178.927,-

Sumber : Data Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi

Data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa TMSBK menyumbang 75% dari dua objek wisata berbayar yang ada di Kota Bukittinggi. Selain memberikan dampak bagi PAD . Manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Seperti masyarakat sekitar banyak berjualan cinderamata dan souvenir di sekitar kawasan TMSBK. Sehingga memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Tentunya manfaat ekonomi ini diharapkan tetap bertahan baik di masa sekarang maupun masa depan sehingga pemerataan tetap bertahan. Kekuatan aspek ekonomi yang dimiliki TMSBK juga dipengaruhi oleh pola

wisatawan terutama wisatawan dalam negeri yang tertarik pada atraksi yang ada di TMSBK sendiri dimana para wisatawan cenderung mengunjungi satu objek wisata dengan banyak atraksi yang ada.

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini Disarpora Kota Bukittinggi sedang melakukan revitalisasi sesuai dengan strategi yang dirumuskan di dalam Renstra Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi tahun 2016-2021. Hal ini diungkapkan dari pernyataan Kepala Bidang TMSBK M.Ikbal, Disarpora Kota Bukittinggi:

“ ...TMSBK merupakan destinasi favorit dan potensial di Bukittinggi. Oleh karena itu Pemerintah Kota melakukan revitalisasi kawasan ini dengan merubah konsep kebun binatang ini menjadi “*secret zoo*” , dimana kita akan membuat zona-zona untuk satwa-satwa yang ada dengan menghadirkan habitat asli mereka tidak dikandang-kandang seperti sekarang. Untuk tahap pertama, kita sedang membuat zona *aviary* (Zona untuk spesies burung). Selanjutnya pembuatan zona primata. Dengan konsep ini diharapkan kawasan ini tidak hanya untuk kawasan wisata tetapi juga sebagai sarana pendidikan...” (Wawancara dengan Kepala Bidang TMSBK Disarpora Kota Bukittinggi pada 18 Januari 2020 pukul 14.30 WIB)

Pengembangan dan pemanfaatan objek wisata merupakan upaya dari pembangunan wisata dengan sumber daya alam yang ada . TMSBK merupakan kawasan yang masih terbilang cukup buruk untuk sebuah kawasan wisata, pendidikan dan tempat konservasi. Keadaan ini dapat tercermin dari kondisi kandang yang seringkali tidak bersih dan banyaknya sampah di dalam kandang akibat pengunjung yang sembarangan membuang sampah sehingga berpengaruh pada kesejahteraan satwa yang ada , namun TMSBK seringkali membiarkan terutama pada saat ramai pengunjung.

Gambar 1.1
Kondisi Kandang Satwa



Sumber: Dokumentasi peneliti Januari 2020

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat kita lihat kondisi kandang yang kurang bersih mempengaruhi kesejahteraan satwa. Salah satu kasusnya, pada awal tahun 2015 pengelolaan TMSBK ini sebelumnya sempat akan di serahkan pengelolaannya kepada pihak ketiga dikarenakan kematian seekor harimau sumatera betina berusia 2 tahun yang belum diketahui pasti penyebab kematiannya¹⁴. Dimana kesejahteraan satwa adalah keberlangsungan hidup satwa yang perlu diperhatikan oleh pengelola agar satwa hidup sehat, cukup pakan, dapat mengekspresikan perilaku secara normal, serta tumbuh dan berkembangbiak dengan baik dalam lingkungan yang aman dan nyaman.

Selain kondisi kandang satwa yang kurang bersih, letak TMSBK yang berada di tengah-tengah Kota Bukittinggi dan berbatasan langsung dengan pemukiman warga

¹⁴ Tempo.co, Harimau Sumatera Kebun Binatang Bukittinggi Mati, <https://nasional.tempo.co/read/634667/harimau-sumatera-kebun-binatang-bukittinggi-mati> , diakses pada 18 Januari 2020 pukul 16.24 WIB

memberikan dampak yang lain dari segi sosial dan lingkungan sesuai dengan prinsip keberlanjutan .

Gambar 1.2
Kandang Satwa yang Berbatasan dengan Pemukiman



Sumber: Dokumentasi Peneliti Januari 2020

Berdasarkan Gambar 1.3 kandang satwa yang berbatasan dengan pemukiman rumah warga memberikan permasalahan terhadap kesehatan lingkungan masyarakat sekitar jika dalam pengelolaannya pihak TMSBK tidak memperhatikan tujuan pembangunan dengan mengabaikan kualitas hidup bagi semua kalangan masyarakat. Karena limbah dari kegiatan wisata ini bisa dikatakan tidak aman jika berdampak dengan kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada

kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat”¹⁵.

Untuk itu dalam melakukan pengembangannya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang belum bisa diatasi khususnya untuk TMSBK sendiri.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **‘Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Taman Margasatwa Budaya Kinantan Kota Bukittinggi’**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pembangunan pariwisata berkelanjutan pada kawasan Taman Margasatwa Budaya Kinantan Kota Bukittinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembangunan pariwisata berkelanjutan pada kawasan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan Kota Bukittinggi.

¹⁵ I Nyoman Sukma Arida 2015, Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan, Sustain-Press. Hal.25

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya terutama pada bidang administrasi pembangunan yang mengkaji mengenai konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dalam pengembangan pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Kota dalam pengelolaan kawasan TMSBK sebagai daerah konservasi dan wisata berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, serta untuk memberitahu dan mengenalkan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan dimana prinsip ini nantinya akan melahirkan masyarakat yang sadar lingkungan. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bahan ajar bagi dosen mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan.

